

KAJIAN PENDIDIKAN PADA TARI REJANG SUTRI DI DESA BATUAN KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

Ni Putu Tina Aryantari
SMP Negeri 3 Mendoyo
Email: tina.aryantari@gmail.com

ABSTRAK

Tari Rejang Sutri di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan religiusitas yang tinggi dalam masyarakat Hindu Bali. Penelitian ini mengeksplorasi makna serta nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari pementasan tari tersebut, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat karakter dan spiritualitas masyarakat. Tarian ini dilaksanakan dalam konteks upacara Yadnya, yang menjadi bagian integral dari masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pelestarian budaya. Melalui metodologi kualitatif, diambil data dari observasi lapangan, wawancara dengan praktisi seni, serta kajian literatur. Hasil penelitian tentang Kajian Pendidikan Pada Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar adalah Sejarah Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan, Proses Pelaksanaan Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan, Landasan dilaksanakannya Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan meliputi Landasan Historis, Landasan Sebagai Warisan Budaya. Makna Dalam Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan meliputi Makna Penolak Bala, Makna Ritual, Makna Estetika, Makna Kebahagiaan. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan meliputi Nilai Pendidikan Tattwa dan Nilai Pendidikan Etika.

Kata kunci: Tari *Rejang Sutri*, Kajian Pendidikan

ABSTRACT

Rejang Sutri Dance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency is one form of traditional art that contains high educational and religious values in Balinese Hindu society. This study explores the meaning and educational values that can be taken from the dance performance, which not only functions as entertainment, but also as a medium to strengthen the character and spirituality of the community. This dance is performed in the context of the Yadnya ceremony, which is an integral part of society, especially in facing the challenges of life and preserving culture. Through qualitative methodology, data was taken from field observations, interviews with art practitioners, and literature reviews. The results of the study on the Study of Education on Rejang Sutri Dance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency are the History of Rejang Sutri Dance in Batuan Village, the Process of Implementing Rejang Sutri Dance in Batuan Village, the Basis for Implementing Rejang Sutri Dance in Batuan Village including Historical Basis, Basis as a Cultural Heritage. The meaning of Rejang Sutri Dance in Batuan Village includes the meaning of repelling disaster, the meaning of ritual, the meaning of aesthetics, the meaning of happiness. Educational values in Rejang Sutri Dance in Batuan Village include the value of Tattwa education and the value of ethical education.

Keywords: Rejang Sutri Dance, Educational Studies

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di Indonesia, terutama di Bali, sangat dipengaruhi oleh agama dan seni. Kedua hal tersebut berhubungan satu sama lain. Senipun secara otomatis mengikuti aktivitas religius. Begitu pula, ketika seni dipentaskan, agama juga dilakukan. Sebagai bagian dari kebudayaan Bali, kesenian sebagian besar didasarkan pada filosofi Hindu, yang sangat sesuai dengan bagaimana agama Hindu masuk ke wilayah tersebut. Kesenian telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat Bali dalam hal fisik dan spiritual.

Keikutsertaan masyarakat Bali dalam aktivitas berkesenian sangat memengaruhi pembangunan karakter mereka tanpa disadari (Triguna, 2003: 1). Dari sudut pandang Hindu, kesenian Bali sangat penting karena menjadi bagian integral dari budaya Hindu. Seni di Bali biasanya digunakan sebagai sarana atau bagian dari prosesi perjalanan suatu yadnya. Upacara Yadnya di lokasi suci tidak dapat dilepaskan dari seni. Seni suara, tari, kerawitan, lukis, sastra, dan seni bangunan adalah beberapa seni yang digunakan dalam upacara Yadnya dan terus berkembang di Bali sampai saat ini. Seni-seni di atas biasanya dilihat selama upacara religius atau yadnya, bahkan ada beberapa yang harus dilakukan selama prosesi upacara keagamaan. Upacara selalu melibatkan beberapa seni, seperti menari.

Orang-orang Hindu mengejewantahkan ajaran agama mereka dengan memanfaatkan kebudayaan lokal dan kepercayaan mereka. Menurut agama Hindu, ada lima jenis yadnya juga dikenal sebagai Panca Yadnya yang terdiri dari Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Semua orang yang menganut agama Hindu harus melakukan kelima yadnya ini. Yadnya adalah korban suci yang dilakukan dengan senang hati dan tulus ikhlas, dan merupakan salah satu kewajiban bagi umat Hindu di Bali. Di Bali, tarian keagamaan selalu menyertai pelaksanaan kelima Yadnya tersebut. Seni tari sering digunakan sebagai bagian dari upacara dan peristiwa keagamaan, seperti persembahan kepada dewa Hindu, perayaan panen, pernikahan, dan acara lain yang berkaitan dengan agama. Tarian Bali tidak hanya tarian yang indah, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian filosofis tentang tarian Bali untuk memahami pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Tarian Bali tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni; itu juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai kehidupan, keberagaman budaya, dan pemahaman tentang pentingnya hidup. Terdapat tiga jenis utama tari Bali. Tari Wali adalah jenis tarian yang bersifat sakral dan hanya digunakan selama upacara Yadnya. Tari Bebali adalah jenis tarian yang hanya dilakukan selama upacara Panca Yanya dan juga digunakan untuk hiburan masyarakat (Titib, 2003: 158).

Dasar hukum dari pelaksanaan yadnya terdiri dari Tri Rna, yang terdiri dari (1) Dewa Rna, yang merupakan hutang kepada para dewa yang menciptakan, memelihara, dan melebur kehidupan ini, (2) Rsi Rna, yang merupakan hutang kepada guru yang telah memberikan tuntutan tattwa, susila, dan acara, dan (3) Pitra Rna, yang merupakan hutang kepada leluhur. Masyarakat Bali mengikuti ajaran agama Hindu dan melakukan berbagai tradisi untuk mengekspresikan dirinya kepada tiga hutang (Tri Rna) tersebut di atas. secara simbolik melalui upacara dengan upacara dan didukung oleh tarian yang dimiliki oleh adat dan budaya selama berbagai fase kehidupannya. Dengan cara yang sama, umat Hindu Bali tidak pernah menyimpang dari ajaran Tri Hita Karana, yaitu tiga komponen hubungan harmonis yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungannya (palemahan). Selain itu, istilah "desa", "kala", dan "patra" memengaruhi tempat, waktu, dan keadaan (Tim Penyusun, 1993: 15). Di Desa Batuan, Sukawati Gianyar, ada tari rejang sutri, yang merupakan salah satu tarian rejang yang memiliki hubungan dengan tradisi Hindu dan masih dilakukan oleh masyarakat lokal hingga saat ini. Masyarakat Desa Batuan menganggap tari rejang sutri sebagai tarian sakral. Tari rejang sutri berbeda dengan tari rejang lainnya karena fungsinya, tata rias, dan pakaiannya, serta hari pementasannya yang luar biasa. Tari Rejang Sutri adalah tarian upacara dengan gerak-gerak sederhana dan kontemplatif. Tari rejang sutri memiliki gerakan yang sederhana yang terdiri dari berbagai gerakan yang diulang-ulang untuk menyesuaikan tempo gamelan yang cukup lambat. Penari memulai tarian mereka di sepanjang wantilan dari sisi barat, diiringi oleh gamelan yang dimainkan oleh orang-orang dari Desa Batuan. Semua warga setempat bisa menarikannya tanpa harus menari tarian Bali khusus karena gerakannya yang sederhana, lembut, dan harmonis. Antara awal sasih kalima dan akhir sasih kesanga, hari ngembak geni, masyarakat setempat memainkan tarian ini. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan tidak boleh dihilangkan karena dianggap berbahaya.

Masyarakat Batuan melakukan tari rejang sutri untuk menghindari kemarahan Ratu Gede Mecaling, yang telah mengusir mereka dan berjanji akan mengganggu mereka dengan

menyebarkan penyakit. Setiap sore, krama desa lanang atau laki-laki selalu berkumpul untuk menggelar gocekan atau sabung ayam sebelum mulainya tari rejang sutri. Gocekan ini diadakan di bagian utama mandala Pura Puseh lan Desa Batuan, dan dianggap sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian I Gede Mecaling dan pengikutnya, yang mungkin mengganggu ketentraman komunitas batuan. Setelah upacara Nangluk Merana, yang dimulai pada pukul tujuh malam, pementasan Rejang Sutri dilakukan setiap petang. Sekitar tiga puluh hingga lima puluh perempuan akan menari di wantilan depan Pura Desa Batuan setiap malam mulai pukul 19.00 WITA setiap kali ada pertunjukan. Asalkan tidak dalam kondisi cuncta, tarian ini ditarikan oleh perempuan dari setiap banjar di Desa Batuan secara bergiliran. Tidak ada batasan umur. Kamen, kebaya, dan selendang adalah pakaian adat madya yang dikenakan oleh penari. Namun, para penari akan menggunakan pakaian dan tata rias yang lebih kompleks pada hari-hari suci agama Hindu, seperti purnama, kajeng kliwon, dan hari-hari suci lainnya.

Tarian Rejang Sutri adalah salah satu warisan budaya Bali yang memiliki banyak makna dan nilai filosofis yang mendalam. Selain dipandang sebagai bentuk seni, tarian ini terkait dengan konsep Satyam (kebenaran), Siwam (kesucian), dan Sundaram (keindahan atau kebahagiaan) dalam praktik keagamaan Hindu Bali. Konsep-konsep ini menimbulkan nilai filosofis, teologis, dan sakral dalam tarian sakral ini. Dalam situasi ini, tarian Rejang Sutri dianggap tidak hanya sebagai bentuk seni tetapi juga sebagai cara untuk menghormati dan merayakan aspek spiritual dari budaya Bali. Selain itu, tarian ini berfungsi sebagai simbol pesan filosofis tentang keberadaan dan kehidupan. Masyarakat Hindu Bali dapat merasakan makna filosofis dari penampilan tarian ini. Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni tari di Bali juga mencerminkan pentingnya memahami nilai filosofis dalam seni tari. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam seni tari, masyarakat dapat lebih memahami dan melestarikan warisan budaya yang kaya dan berharga ini. Oleh karena itu, melakukan penelitian filosofis tentang Tarian Rejang Sutri membantu kita memahami nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga membantu kita menjadi lebih sadar tentang nilai-nilai tersebut.

METODE

Artikel tentang Tari Rejang Sutri ditulis menggunakan metodologi antropologi kualitatif dan kajian ekstraestetik tentang filosofi dan simbolis. Untuk memberikan penjelasan, metode ini mengumpulkan data masalah dan kemudian mengorganisasikannya dalam bentuk tulisan (Somantri, 2010). Penelitian ini akan menggunakan berbagai teknik, seperti membaca literatur tentang Tari Rejang Sutri, sejarahnya, dan peran yang dimainkannya dalam budaya Bali melihat pertunjukan dan latihan Tari Rejang Sutri di desa Batuan untuk mendapatkan pemahaman tentang teknik dan teknik tari; dan melakukan wawancara dengan guru tari, praktisi seni, dan orang-orang di masyarakat untuk mendapatkan pemahaman tentang pengajaran dan penerimaan Tari Rejang Sutri dalam pendidikan. Setiap detail secara bersamaan dianalisis, mulai dari pengumpulan data hingga mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan secara khusus.

PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tari Rejang Sutri Di Desa Batuan

Sulit untuk mengetahui kapan tari Rejang Sutri pertama kali muncul di desa Batuan, Sukawati karena tidak ada catatan yang menyebutkannya. hanya informasi yang disampaikan secara lisan sebagai legenda lama yang dipercaya oleh orang Batuan. Keterangan itu berasal dari kecemasan yang dialami masyarakat akibat sakit. Masyarakat setempat takut adanya I Gede Mecaling dari Nusa Penida yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat Batuan. I Gede Mecaling datang ke Tegalinggah Banjar Jungut Desa Batuan untuk membalas dendam atas kekalahannya melawan I Dewa Babi. Di Bali, orang percaya bahwa bulan keenam, atau bulan desember, adalah saat berbagai penyakit muncul dan dianggap penting. Selama beberapa bulan, I Gede Mecaling mencari mangsa di Bali. Babad Dalem Sukawati menceritakan tentang keluarga I Gede Mecaling di Sukawati dan terusnya I Gede Mecaling dari Desa Batuan. Bab ini secara singkat berisi: Pada tahun 1658, kira-kira, Ida Sri Aji Maha

Sirikan, juga disebut I Dewa Agung Anom atau Sri Wijaya Tanu, adalah pemilik kerajaan Timbul (Sukawati). Sebelum menduduki tahta kerajaan, dia ingin meninjau wilayah yang diberikan Raja Mengwi. Peninjauan tersebut menunjukkan bahwa I Gede Mecaling, seorang penganut Balian Batur, tinggal di Tegalingsih banjar Jungut desa Batuan yang mungkin membuatnya kurang familiar dengan area kekuasaan beliau. Akibatnya, dia melakukan upaya untuk mengeluarkan I Gede Mecaling dari tempat itu. Atas perintah Sri Aji Maha Sirikan, I Gede Mecaling harus diusir.

Pada suatu hari, beberapa pedagang garam dari Gumicik tiba di desa Batuan dan menginap di rumah I Dewa Babi. Namun, I Gede Mecaling akhirnya menjebak salah seorang dari mereka. Setelah tengah malam, pedagang garam muntah. Pedagang garam itu kemudian diberitahu kepada I Dewa Babi, yang terkejut dan terhina. I Dewa Babi kemudian mengobati pedagang garam sampai sembuh. Kemudian, I Dewa Babi datang ke I Gede Mecaling untuk menuduh bahwa dia yang menyebabkan pedagang garam sakit, dan I Gede Mecaling merasa kena tampar dengan kuat oleh I Dewa Babi. Setelah itu, mereka berdebat tentang kekuatan mereka, dan terjadi perang mulut. Mereka akhirnya setuju bahwa mereka yang kalah harus rela dan bersedia diusir dari Batuan. Ada dua ekor babi guling yang mengadu kesaktian. Satu diikat dengan tali pohon pisang, yang lain diikat dengan benang. Jika salah satu babi guling terbakar sampai tali pengikatnya matang, yang lain akan kalah.

Menurut I Gede Macaling dan I Dewa Babi, babi guling yang diikat dengan tali pohon pisang dan babi guling yang diikat dengan benang sama-sama kalah. Dewa Babi menggunakan kekuatan magisnya di Pura Desa Batuan untuk meminta restu dari bhatarah bhatarini. Pertempuran dimulai ketika keduanya siap. Babi guling dibakar setelah matang dan diikat pada tali pohon pisang. I Gede Mecaling kalah karena memilih babi guling yang terikat pada kulit pohon pisang. Sesuai dengan perjanjian, I Gede Mecaling segera diusir dari Desa Batuan. Perjanjian ini menyebabkan I Gede Mecaling meninggalkan Desa Batuan dan pergi ke Nusa Penida. Dia akan kembali untuk mengganggu daerah tersebut meskipun kalah. Penduduk Batuan mungkin khawatir tentang hal ini. Orang-orang di Desa Batuan selalu merasa takut. Untuk menghilangkan ketakutan ini, semua anggota masyarakat Batuan datang ke Pura Desa untuk mohon keselamatan kepada Ida Hyang Widhi Wasa. Sebagai bukti rasa bhakti mereka kepada Ida Hyang Widhi Wasa, mereka menari bersama dengan tenang, senang, dan bebas dari ketakutan. Mereka menari dengan irama yang sangat teratur, gerak tubuh yang halus, lembut, dan sangat indah, diiringi dengan suara gamelan yang sayup-sayup. Masyarakat Batuan melakukan tarian Rejang Sutri selama upacara musim Grubug (Babad Bali Agung, 1996: 105).

3.2 Proses Pelaksanaan Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan

Setiap upacara atau yadnya memiliki proses yang jelas. Untuk mengetahui bentuk upacara dalam pementasan Tari Rejang Sutri, terlebih dahulu perlu mengetahui seseunan atau eedan upacara. Eedan upacara tersebut adalah sebagai berikut: upacara dimulai dari Kajeng Kliwon Enyitan Sasih Kalima sampai Ngenbak Geni Sasih Kedasa. Pada Kajeng Kliwon Enyitan Kalima, Upacara Nedunang Rejang Sutri dilakukan, dengan acara Pakeling dan mecaru di Pura Desa, Pura Dalem, Pura Prajapati, pertigaan desa, perbatasan setiap banjar, dan di depan rumah masyarakat masing-masing banjar. Sebelum menari, ada persembahyangan bersama. Tidak sama dengan upacara rerahinan. Sesajen digunakan lebih banyak daripada kebiasaan rejang biasa. Jaje kukus, atau unti, adalah jajan beras ketan yang dikukus dengan parutan kelapa dan gula merah di atasnya. Di ujung timur lokasi pentas, sesajen ini diletakkan di atas altar. Pemangku (pemuka agama) akan melakukan upacara, yang akan diikuti dengan persembahyangan bersama.

Para penari akan membuat barisan lima berbanjar setelah sembahyang. Gamelan medayu-dayu mengiringi pertunjukan ini. Tarian ini memiliki gerakan yang sederhana, lambat, dan berulang, mirip dengan rejang. Saat penari dari barisan terdepan mencapai ujung panggung, mereka akan bertimpuh dan melakukan gerakan menyembah ke arah altar di depan panggung. Setelah itu, barisan pertama bubar, dan tarian dilanjutkan oleh barisan kedua dan seterusnya hingga barisan terakhir. Kostum Rejang Sutri Batuan tidak hanya memiliki gerakan yang berbeda, tetapi juga tidak seragam. Penari dapat menari dengan

pakaian apa pun; warna dan motifnya tidak terbatas. Mereka pasti harus memakai kain yang dipakai memanjang ke belakang dengan ujung kain melewati kedua kaki.

Selain itu, mereka mengenakan sabuk prada, sebuah stagen. Hiasan rambutnya juga tidak sama, tetapi harus sesuai dengan tradisi. Orang yang sudah menikah harus menggunakan sanggul yang ujungnya diselipkan di pangkal sanggul, sementara orang yang belum menikah harus melepas sisa rambut setelah sanggul, yang disebut pusung gonjer. Bunga segar dan bunga emas digunakan untuk hiasan rambut. Tarian ini sangat memukau karena para penari yang cantik dengan kostum berwarna-warni, gerakan yang halus, dan tempo yang lambat. Setelah pementasan, setiap penari akan diberi seporsi jaje kukus. Dipercaya bahwa jaje kukus yang diberikan kepada dewa akan melindungi penerimanya. Para penabuh gamelan akan menerima sisa jaje kukus. Jika ada sisa, akan dibagikan kepada penonton, terutama orang tua dan anak-anak.

3.3 Landasan dilaksanakannya Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan

Pelaksanaan tari Rejang Sutri ini tidak hanya dilaksanakan begitu saja, dasar pelaksanaan tari Rejang Sutri ini dapat dilihat dari landasan historis, landasan religius, dan sebagai warisan budaya.

1) Landasan Historis

Masyarakat Desa Batuan percaya bahwa tari rejang sutri, yang masih dilakukan hingga hari ini, memiliki sejarah tersendiri. Tari rejang sutri berasal dari Abad Dalem Sukawati. Masyarakat percaya bahwa tarian rejang sutri di Desa Batuan dikaitkan dengan pertempuran masa lalu antara I Dewa Gede Mecaling dan I Dewa Babi. Untuk menunjukkan kekuatan mereka, Ratu Gede Mecaling menggunakan babi guling yang diikat kakinya dengan tali benang, sedangkan I Dewa Babi mengikat kakinya dengan tali kupas. Ketika tali guling putus, I Dewa Gede Mecaling kalah dan harus meninggalkan Desa Batuan. Tetapi I Dewa Gede Mecaling tidak senang dengan kekalahan itu dan berjanji akan membalasnya dengan menyebarkan penyakit kepada orang-orang di Desa Batuan pada sasih Kalima hingga sasih Kasanga. Tarian Rejang Sutri muncul di Desa Batuan karena ketakutan ini. Tari Rejang Sutri adalah tarian tolak bala dan wali. Masyarakat Desa Batuan berharap tarian ini dapat mempertahankan keharmonisan dan keselamatan di seluruh dunia.

2) Landasan Sebagai Warisan Budaya

Kesenian Bali merupakan ekspresi jiwa yang diikat oleh nilai-nilai sosial lainnya yang ada di Bali. Mereka juga terus berkembang sebagai ekspresi dari gaya seni yang sudah ada dan sebagai refleksi dan penciptaan. Perkembangan menyebabkan lebih banyak bentuk baru daripada bentuk lama, yang menunjukkan perubahan ini (Bandem, 1985: 15). Tari Bali telah menjadi bagian penting dari masyarakat Bali sejak lama dan tradisi ini masih ada hingga hari ini. Bandem (1996: 16) menyatakan bahwa hampir tidak ada upacara keagamaan di Bali yang tidak diakhiri dengan penampilan seni. Masyarakat Desa Batuan sangat menghargai tarian Rejang Sutri sebagai persembahan. Tari Rejang Sutri, yang merupakan warisan leluhur, bermakna Cit atau Siwam, menunjukkan keiklasan, cinta kasih, dan kesucian hati sebagai dasar dari setiap persembahan. Tari Rejang Sutri dimainkan oleh orang dari semua usia dari Sasih Kelima hingga akhir Sasih Kesanga, dengan gerakan yang sederhana tetapi memiliki makna filosofis yang mendalam. Tari Rejang Sutri masih ada dan dipertahankan karena merupakan warisan seni tari sakral yang agung yang berhubungan dengan aspek Siwam atau Cit, atau kesucian itu sendiri.

3.4 Makna Dalam Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan

Tari Rejang Sutri memiliki makna filosofis yang signifikan karena berpikir secara filosofis akan membawa kita ke arah kebenaran yang sebenarnya. Akal, sistematis, radikal, menyeluruh, kritis, dan analisis adalah cara terbaik untuk mencapai kebenaran yang benar. Tari Rejang Sutri memiliki makna filosofis lain untuk tarian ini, seperti berikut.

1) Makna Penolak Bala

Orang-orang Bali sangat dekat dengan magis dan percaya pada hal-hal metafisik. Orang-orang di Desa Batuan percaya bahwa menari Rejang Sutri dapat membantu menghindari bala atau penyakit. Orang-orang di masyarakat percaya bahwa I Gede Mecaling

dari Nusa Penida akan mengganggu ketenangan. I Gede Mecaling datang ke Tegalinggah Banjar Jungut Desa Batuan untuk membalas dendam atas kekalahan melawan I Dewa Babi. Di Bali, orang percaya bahwa bulan keenam, atau bulan Desember, adalah saat berbagai penyakit muncul dan sangat buruk. Orang Bali menganggap bulan Kenem sebagai bulan keramat karena mereka percaya bahwa kekuatan alam berubah dan memengaruhi manusia. Tanda kekuatan alam yang tidak stabil ini adalah para buta kala, atau roh-roh dari alam bawah yang mulai mengganggu manusia. Sekarang kekuatan buta menyebarkan virus ke mana-mana. Orang cenderung sakit dan lelah. Ada beberapa orang yang percaya bahwa Ratu Gede Mecaling dari Nusa Penida memiliki kekuatan yang bisa membaca mata. Untuk memerangi kekuatan ini, upacara Nangluk Merana dilakukan di akhir bulan mati, atau Sasih Kenem. Upacara ini dilakukan agar kekuatan alam dan buta tidak mengganggu manusia. Setelah upacara di pantai, gambar-gambar dewa yang menjaga desa akan melakukan upacara yang disebut Ngunya. Ini berarti melakukan perjalanan di sekitar kota.

Ketakutan selalu mengintai masyarakat Desa Batuan. Untuk menghilangkan ketakutan ini, Jro Mangku menerima pawisik dari Ida Bhatara yang tinggal di Pura Puseh Desa Batuan. Untuk menyambut Ida Ratu Gede Mecaling dan pasukan ke Desa Batuan, mereka mengadakan tarian Rejang Sutri dan Gocekan. Menonton tarian seharusnya membuatnya lebih tenang. Untuk menunjukkan rasa bakti mereka kepada Ida Hyang Widi Wasa, mereka menari bersama dengan perasaan yang tenang, bahagia, dan bebas dari ketakutan. Mereka menari dengan gerak tari yang halus, lembut, dan sangat indah, diiringi dengan suara gamelan yang sayup-sayup. Mereka menari dengan irama yang sangat teratur. Mereka percaya bahwa tari rejang sutri dapat mencegah penyebaran penyakit. Tarian Rejang Sutri pertama kali muncul di Desa Batuan. Hingga hari ini, masyarakat Batuan masih melakukan ini sebagai ritual sakral untuk meminta keselamatan selama musim Grubug.

2) Makna Ritual

Manusia selalu berusaha untuk menjadi kasih dan bhakti kepada Tuhan. Keterlibatan ritual dan upacara diperlukan untuk memastikan tarian Rejang Sutri di Desa Batuan akan bertahan dari generasi ke generasi. Masyarakat dapat menyaksikan semua aspek ritual atau upacara selama upacara berlangsung, mulai dari persiapan untuk tari Rejang Sutri pada awal Sasih Kelima hingga pelaksanaannya pada akhir Sasih Kesanga. Ini termasuk proses persiapan, pelaksanaan, dan pelaksanaan tari Rejang Sutri. Tari Rejang Sutri biasanya digunakan sebagai alat upacara dalam ritual Piodalan (Dewa Yadnya). Di Desa Batuan, Tari Rejang Sutri digunakan saat upacara Bhuta Yadnya dilakukan pada sasih keenam. Upacara dilakukan dengan cara berikut. Di setiap persimpangan jalan di wilayah Batuan, upacara mecaru (Bhuta Yadnya), Gocekan (sabungan ayam kecil atau ayam Gumerol), dan acara tari Rejang Sutri dilakukan pada sore hari di pura Desa. Mecaru dilanturkan di pintu gerbang atau lebu setiap rumah. Sebagai bagian dari upacara mecaru (Bhuta Yadnya), gocekan juga dilakukan di Jaba Pura Desa pada saat yang sama. Tari Rejang Sutri baru dimainkan pada malam harinya. Sebelum pertunjukan dimulai, upacara di Pura Desa dan di tempat pertunjukan dilakukan dengan menghaturkan sesajen berupa pejati.

Upacara mecaru (Bhuta Yadnya) hanya dilakukan pada hari kajeng kliwon, purnama, dan Tilem selama waktu yang telah ditentukan. Gocekan dan penampilan Tari Rejang Sutri ini dilakukan setiap hari, sore, dan malam, sampai upacara selesai. Tari Rejang Sutri dipentaskan di Bale Los, sebuah bangunan di halaman luar Pura di Batuan. Selain itu, masyarakat yang mendukungnya menggunakan sanggar tawang, sebuah sanggah kecil, untuk memohon keselamatan saat tarian ini dipentaskan. Sanggar tawang juga merupakan tempat masyarakat makan setelah pertunjukan, yang diberikan kepada penari dan penabuh. Sebelum dilaksanakan, upacara mecaru, gocekan, dan pertunjukan tari Rejang Sutri tidak boleh dilakukan. Aspek ritual dan upacara dari pementasan tari Rejang Sutri, yang perlengkapan upacara dan upakarannya diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki potensi untuk mendidik masyarakat dan mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi muda (teruna-teruni). Dalam Bhagawadgita Bab III sloka 16 disebutkan bahwa :

*Evam pravartitam cakram
Nanuvartayatiha yah*

*Aghayur indriyaramo
Mogham partha sa jivati*

Terjemahannya:

Orang yang tidak mengikuti sistim korban suci yang ditetapkan dalam Veda Pasti hidup dengan cara yang penuh dosa sia-sialah kehidupan orang seperti itu yang hanya hidup untuk memuaskan indria-indria (Pudja, 1984 : 80).

Oleh karena itu, jelas bahwa pementasan tari Rejang Sutri di Desa Batuan akan tetap semarak dan terus memberikan warisan budaya yang indah kepada generasi berikutnya. Ini terutama berlaku untuk sarana yang digunakan untuk melakukan upakarnya. Digunakan juga sebagai banten konkrit untuk pengendalian diri spiritual dan material. Ini digunakan untuk menciptakan hubungan dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3) Makna Estetika

Setiap karya seni atau acara seni memiliki tiga bagian utama. Susunan, atau struktur, dan bentuk, atau bentuk, adalah dua komponen utama wujud. Mereka adalah wujud atau rupa (penampilan), bobot atau sisi (isi, substansi), dan penampilan atau penyajian (penampilan). Menurut Jelantik (1999:17-18), penampilan dibentuk oleh bakat (talent), keterampilan (skill), dan sarana atau media. Sebaliknya, bobot terdiri dari tiga hal: suasana (mood), gagasan (idea), dan pesan (message). Seni dilakukan dengan dua tujuan: untuk membantu orang lain dan untuk berkhidmat kepada Ida Bhatara atau Tuhan. Jika mereka dapat melakukan keduanya dengan baik, seorang seniman dianggap sebagai metaksu. Jadi, sang seniman merasa telah melakukan dharma bhaktinya untuk kemanusiaan, yaitu mautsaha agawe sukaning len (berusaha menyenangkan orang lain), yang pada gilirannya agawe sukanikanang rat (membuat kesenangan jagathita). Dalam falsafah, Satyam menunjukkan kebenaran, Siwam menunjukkan kesucian, dan Sundaram menunjukkan seni. Masing-masing menunjukkan kebenaran dan indah. Sukma kesenian Bali adalah Tri Wisesa, yang berasal dari filosofi dan agama Hindu. Ini adalah konsep tentang kedamaian dan seni dalam arti yang luas. Wirasa (emosi atau rasa), wirama (irama), wiraga (olah tubuh), dan Wibawa adalah lima komponen estetika Hindu. Aspek Sundaram atau Ananda adalah aspek kebahagiaan atau keindahan, dan Tari Rejang Sutri adalah cara untuk berbicara dengan Tuhan. Untuk membuat masyarakat Desa Batuan senang, tarian Rejang Sutri harus dilakukan dengan benar. Gerakan, komposisi, pakaian, dan tempat pertunjukan memengaruhi keindahan Tari Rejang Sutri.

4) Makna Kebahagiaan

Tari Rejang Sutri di Desa Batuan mengacu pada konsep-konsep berikut yaitu Satyam atau Sat, yang berarti kebenaran, Siwam atau Cit, yang berarti kesucian, dan sundaram atau Ananda, yang berarti kebahagiaan atau keindahan. Fakta bahwa Tari Rejang Sutri disebutkan dalam lontar-lontar, babad, purana, dan prasasti Hindu menunjukkan bahwa itu benar. Orang yang menarikan dan penabuh gambelan menunjukkan nilai satyam ini: kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan hati. Akibatnya, menari Rejang Sutri harus dilakukan dengan benar, jujur, dan dengan niat tulus untuk mengubah yang salah menjadi benar (asat): Asato ma satgamaya. Semua yang suci berasal dari Yang Mahasuci. Tempatnya tidak dapat mempengaruhi kesucian, seperti air tidak akan keruh karena tempatnya. Rasa suci yang mendasari tarian Rejang Sutri ditunjukkan dengan menarikan dan memainkan gambelan. Tindakan Anda juga akan suci jika Anda suci lahir dan batin. Keindahan membutuhkan kesucian, yaitu Cit atau Siwam, dan kebenaran, yaitu Sat atau Satwam, untuk menimbulkan kebahagiaan. Keindahannya dapat dihargai. Menurut tarian Siwanatharaja,indahannya berasal dari krida Tuhan. Siwa disebut sebagai Hyang-hyangning Kalangwan karena itu. Tari Rejang Sutri Desa Batuan adalah jenis musik dan tarian yang membawa kebahagiaan dan kesucian ke tempat yang suci dan sakral. Ini menunjukkan bahwa agama Hindu Bali dikaitkan dengan banyak upacara dan ritual. Digabungkan dengan baik, seni spiritual seperti lengut, adung, pangus, dan mataksu dapat dibuat. Akibatnya, aspek kebahagiaan pun akan dicapai sebagai klimak kepuasan bathin tertinggi, yang merupakan persatuan dari tiga Wisesa, yaitu Satyam, Siwam, dan Sundaram, atau Sat, Cit, dan Ananda. Untuk menjamin bahwa

penduduk Desa Batuan hidup dalam keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian, itu dilakukan.

3.5 Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tari *Rejang Sutri* Di Desa Batuan

Tari Rejang Sutri adalah salah satu bentuk tari sakral Bali yang memainkan peran penting dalam upacara keagamaan dan ritual Hindu di Bali, khususnya di desa Batuan, Gianyar. Pementasan Tari Rejang Sutri di Desa Batuan, bukaan saja sebagai hiburan bagi masyarakat, tetapi juga sarana yang menyampaikan berbagai nilai-nilai pendidikan. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Rejang Sutri:

1) Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar dari kata *tat* yang berarti itu. Kemudian menjadi *tattwa* yang artinya ke-itu-an atau yang itu, yang dimaksud dengan itu adalah Tuhan. Dengan demikian Tattwa adalah hakekat atau kebenaran (Sura, 1982: 14). Nilai pendidikan Tattwa dapat dilihat dari sebelum tari Rejang Sutri di pentaskan diawali dengan matur piuning dengan upakara pejati dan upakara Prasyascita dan persembahyangan. Adapun makna filosofis atau tattwa yang terkandung dalam upacara matur piuning ialah untuk memohon izin kepada Ida Sang Hyang Widhi, berkenaan akan dipentaskannya tari Rejang Sutri, maka para penari di Prasyascita terlebih dahulu, hal ini mengandung makna filosofis atau tattwa agar para penari memiliki kesucian dan kejernihan pikiran sehingga pementasan Tari Rejang Sutri dapat berjalan dengan baik. Kegiatan apapun yang dilakukan tanpa adanya kesucian pikiran, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Persembahyangan bersama memiliki makna filosofis atau tattwa bahwa manusia dalam melakukan kegiatan apapun tidak akan berjalan dengan baik tanpa restu dan bantuan dari Sang Hyang Widhi wasa, oleh karena itu sebelum melakukan kegiatan apapun manusia tidak akan lupa memohon supaya di beri restu dan kelancaran. Sebelum pertunjukan dimulai dilakukan upacara matur piuning di Pura Desa, dengan sarana berupa banten pejati, banten pejati terdiri dari daksina dan pras sodan, inti dari banten pejati adalah daksinanya sedangkan pras sodan merupakan aturan atau persembahan. Daksina memiliki makna filosofis sebagai lambang Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang bergelar Sang Hyang Siwa yang merupakan saksi dari segala bentuk karma makhluk di dunia ini. Daksina terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing bagiannya mengandung simbol atau makna tertentu.

Adapun makna yang dimaksud adalah sebagai berikut: Bebedongan melambangkan Ibu Pertiwi, tatakan berbentuk Swastika sebagai lambang Rwa Bineda, beras berbagai lambang Sang Hyang Bayu, pangi melambangkan sarwa bungkah, sebagai cermin Sang Hyang Boma, pepeselan merupakan lambang Sang Hyang Sangkara (tumbuh-tumbuhan), gegantusan melambangkan Sang Hyang Atma, tingkih melambangkan Nada, telor melambangkan Ardha Candra cermin Sang Hyang Siwa, kepala simbol Windu mencerminkan Sang Hyang Sada Siwa, uang kepeng sebagai lambang sunia cermin Sangkan Paran, benang putih simbol awan cermin Sang Hyang Aji Akasa, porosan merupakan lambang Sang Hyang Semara Ratih, canang sari sebagai simbol Dewata Nawa Sanga.

Tari Rejang Sutri di Desa Batuan merupakan sebuah tarian yang disakralkan karena diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat menolak wabah penyakit dan menghindari masyarakat dari mara bahaya. Tarian ini merupakan anugrah dari bhatara-bhatari. Dasar pementasan tari Rejang Sutri ini adalah untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti*. *Sradha* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*Śrad*" yang artinya yakin dan "*dha*" yang artinya menaruh, yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Dengan demikian, *bhakti* dapat diartikan sebagai hormat, sujud, atau bakti (Tim Penyusun, 2006:18).

Dalam kasus ini, kepercayaan dan bakti yang dimaksud adalah penghormatan dan keyakinan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pelaksanaan yadnya adalah salah satu bentuk *sradha* dan *bhakti* dalam agama Hindu yang ditujukan kepada-Nya. Masyarakat Desa Batuan sangat percaya pada kekuatan yang jauh di atas kemampuan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh pementasan tarian Rejang Sutri, yang merupakan salah satu upacara yadnya yang dilakukan khususnya di Desa Batuan. Pementasan tarian Rejang Sutri didasarkan pada keyakinan yang kuat, dan hasilnya adalah bahwa orang-orang merasakan

kedamaian dan ketentraman dalam diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Akibatnya, orang-orang merasa yakin akan kekuatan sesuwunan Bathara-Bhatari, dan bhakti mereka kepada Tuhan meningkat. Sehingga pelaksanaan pementasan tari Rejang Sutri ini merupakan salah satu cara atau jalan yang ditempuh masyarakat Desa Batuan sebagai media atau alat untuk menghubungkan diri dan berlindung kepada Tuhan. seperti apa yang tertuang dalam Bhagavadgita II. 66 sebagai berikut :

*Nāsti buddhir ayuktasya,
Na cāyuktasya bhāvanā,
Na cābhāvayatah sāntir,
Asāntasya kutah sukham,*

Terjemahan:

Orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak mungkin memiliki kecerdasan rohani dan pikiran yang mantap. Tanpa pikiran yang mantap tidak mungkin ada kedamaian, tanpa kedamaian bagaimana mungkin ada kebahagiaan (Pudja,1984: 67).

Bedasarkan analisis di atas dengan demikian, pementasan Tari Rejang Sutri berfungsi sebagai media untuk menghubungkan manusia dengan Yang Maha Kuasa, sekaligus memberikan pendidikan moral dan spiritual yang berharga bagi generasi mendatang. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian ini, dari pengertian Tattwa hingga pelaksanaan yadnya, membuktikan betapa pentingnya seni sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dan kepercayaan dalam konteks budaya Bali yang kaya akan tradisi dan filosofi.

2) Nilai Pendidikan Etika

Nilai pendidikan etika/susila, kata susila berasal dari dua kata yaitu su dan sila, su artinya baik dan sila artinya tingkah laku. Jadi kata susila berarti tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1982: 5). Nilai pendidikan etika yang terdapat dalam pementasan tari Rejang Sutri adalah menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha terdiri dari manacika yang berarti berfikir yang baik dan benar, wacika berarti berkata yang baik, benar dan santun, kayika berarti berbuat yang baik dan benar. Manacika parisudha (pikiran yang baik dan benar), pikiran merupakan sumber dari segala apa yang dilakukan orang, sebab sebelum manusia melakukan sesuatu terlebih dahulu hendaknya dipikirkan. Hal ini mengakibatkan pikiran harus dikendalikan dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, seperti disebutkan dalam kitab Sarasamuscaya sloka 80 sebagai berikut:

*Apan ikang manah ngaranya ya,
ya ika witning indra, maprawerti taya ring subha asubha karma,
matangyan ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng.*

Terjemahannya:

Sebab yang disebut pikiran itu adalah sumber nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan baik ataupun buruki, oleh karena itu, pikirkanlah yang segera patut diusahakan pengekangannya / pengendaliannya (Kadjeng,1995: 44).

Sloka diatas menunjukkan bahwa pikiranlah yang dapat menggerakkan manusia untuk berbuat baik atau buruk, oleh karena itu usahakanlah untuk mengendalikan pikiran agar tidak mengarahkan manusia ke hal-hal yang bersifat buruk. Segala tindakan manusia harus didasari pemikiran dan pertimbangan matang, sehingga apa yang direncanakan akan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pementasan Tari Rejang Sutri pikiran masyarakat hendaknya bersifat positif dan penuh dengan keyakinan yang dilandasi sradha dan bhakti kepada Ida Hyang Widhi Wasa, sehingga kegiatan dalam Pementasan Tari Rejang Sutri dapat berjalan dengan baik. Tari Rejang Sutri sebagai Tari Wali yang sarat dengan kekuatan magis, yang mana kekuatan Ida Hyang Widhi akan turun pada penarinya, maka penarinya harus memiliki pikiran yang jernih tentang sehingga kekuatan dari Ida Hyang Widhi dapat masuk dengan baik dan cepat. Sebagai mana yang diungkapkan dalam Kakawin sebagai berikut:

*Sasi wimba haneng gata mesi banyu,
Ndasing suci nirmala mesi wulan,
Iwa mangkana rakwa kiteng kadadin,
Ring angabeki yoga kiteng sekala (Arjuna Wiwaha II,I)*

Terjemahan:

Dalam tiap Bagaikan bulan di dalam tempayan berisi air, Di dalam air yang suci jernih tampaklah bayangan bulan, Sebagai itulah Dikau (Tuhan) mahluk, Kepada orang yang melakukan yoga Engkau menampakan diri. Demikianlah di dalam pikiran yang jernih dan tenang akan tampak sinar suci dari Ida Hyang Widhi Wasa.

Penari Tari Rejang Sutri harus bisa menguasai pikirannya agar tidak mencemari pikirannya oleh nafsu, kesombongan, ego, ia harus bisa menjaga kesucian dan kejernihan pikirannya, para penari Rejang Sutri sebaiknya dapat menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Ida Hyang Widhi Wasa agar semuanya bisa berjalan dengan baik. Wacika Parisudha, wacika parisudha merupakan perkataan yang baik dan suci, hal ini sebenarnya berawal dari pikiran, karena perkataan akan timbul setelah adanya proses berpikir. Menjaga perkataan adalah hal yang sangat penting, karena dengan perkataan seseorang akan mendapat teman, dengan perkataan pula seseorang akan mendapat ajal, demikian juga perkataan akan mendapatkan kesenangan dan dengan perkataan pula seseorang mendapatkan dukha. Sebagaimana tersirat dalam kakawin Nitisastra sebagai berikut:

*Wasita nimitanta manemu laksmi,
Wasita nimitanta pati kapanggih,
Wasita nimitanta manemu dukha,
Wasistanimitanta manemu mitra (Nitisastra, lp.5a)*

Terjemahan:

Karena ucapan mendapatkan kesenangan, Karena ucapan mendapatkan ajal, Karena ucapan mendapatkan duka, Karena ucapan mendapatkan teman. Demikianlah pentingnya seseorang menjaga kesucian ucapannya sebab dengan ucapan itu seseorang akan kehilangan kesucian.

Untuk menjaga kesucian ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam mengendalikan perkataan atau ucapan yakni: tidak mencaci maki orang lain, mengumpat, menghina adalah perbuatan yang tercela. Tidak berkata kasar seperti menghardik, menggertak dan lain sebagainya. Tidak menfitnah, tidak ingkar janji. Berkaitan dengan pementasan Tari Rejang sutri, sangat diharapkan para penari dapat menjaga perkataannya, sebab bila perkataannya kotor seperti berkata kasar, mencaci maki, mengumpat, menghina, menfitnah adalah hal yang tidak pantas diucapkan oleh seorang penari Tari Rejang Sutri, kalau hal ini dilanggar maka kesuciannya akan hilang. Demikian juga masyarakat tidak boleh berkata kasar, tidak senonoh, menfitnah, mencaci maki, apalagi berada di areal pura akan melaksanakan persembahyangan sungguh tidak baik.

Kayika parisudha, Kayika Parisudha merupakan suatu perbuatan yang harus disucikan karena ketika melakukan perbuatan yang salah maka kesengsaraanlah yang akan ditemukan dan bila perbuatan itu baik dan penuh dengan kesucian maka kebahagiaan yang dapat diterima. Berkaitan dengan pementasan tari rejang sutri di Desa Batuan para penari tari Rejang Sutri sangat menekankan perilaku. Karena perilaku inilah yang paling mudah dilihat. Seorang penari Tari Rejang Sutri memiliki kerendahan hati, tidak sombong, mereka menari tanpa pamrih yang didasari oleh sradha dan Bhakti. Dia betul-betul mengabdikan dirinya dengan tulus ikhlas. Dalam diri mereka sudah tertanam konsep ngayah mereka ngaya demi rasa bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam konsep ngayah ini mereka menari tanpa paksaan mereka lakukan dengan tulus ikhlas. Hal ini menjadi cermin bagi masyarakat Desa Batuan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan di pura mereka mengerjakan dengan senang hati tanpa ikatan, mereka bergotong royong tanpa pamrih, mereka memiliki kesadaran untuk ngayah yang tinggi.

SIMPULAN

Bentuk pementasan tari Rejang Sutri, tidak terlepas dari upacara Bhuta Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batuan, setelah diadakan upacara Bhuta Yadnya baru bisa dipentaskan tari Rejang Sutri, yang dimaksud dengan bentuk disini adalah proses upacara Bhuta Yadnya dan upacara yang digunakan, bentuk tari Rejang Sutri adalah proses pementasan tari Rejang Sutri termasuk pembendaharaan gerak, komposisi tari, kostum dan iringan. Kebertahanan tari rejang sutri ini dapat dipertahankan karena tari ini masih memiliki fungsi, jika tarian ini tidak berfungsi maka ia ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, adapun fungsi yang dimiliki oleh tari rejang sutri ini adalah sebagai warisan budaya dan sejarah. Makna yang terdapat dalam pementasan tari rejang sutri adalah makna penolak bala dan makna ritual sebagai rangkaian upacara Bhuta Yadnya, makna estetika dan makna kebahagiaan. Selain itu tari Rejang Sutri ini digunakan sebagai media pendidikan masyarakat Desa Batuan, nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Tari Rejang Sutri adalah nilai pendidikan tattwa, dan nilai pendidikan susila.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, N. W., Pd, S., & Ag, M. (2016). Tari Rejang Sutri di Desa Batuan Gianyar.
- Cahyani, I. A. A. D., Suandewi, G. A. K., & Widnyana, K. G. (2023). Kajian Bentuk Dan Fungsi Tari Rejang Nyutri Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 3(2), 84-90.
- Dewi, N. M. C. S. (2023). *Variasi Durasi Saat Menari Rejang Sutri Mengakibatkan Perbedaan Kelelahan Dan Keluhan Muskuloskeletal Pada Penari Di Desa Batuan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Dharmika, I. B., & Pradana, G. Y. K. (2020). The meaning of the Sutri Dance in Dewa Yadnya in a digital era to the people of Pakraman Lebih village, Gianyar Bali. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(5), 647-665.
- Hita, N. M. S. N., Santyadiputra, G. S., & Pradnyana, G. A. (2018). Film Dokumenter Tari Rejang Sutri" Tarian Penolak Bala" Tradisi Khas Desa Batuan. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 7(1), 48-57.
- Parwata, I. G. O., Purnawati, D. M. O., & Sendratari, L. P. (2016). Identifikasi Bentuk Dan Fungsi Tarian Rejang Sutri Di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Di Smk Negeri 3 Sukawati. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2).
- Sukariawan, I. M. (2021). Kebertahanan Tari Rejang Sutri Di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Perspektif Sat Cit Ananda). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 33-43.
- Somantri, G. R. (2010). Memahami metode kualitatif. Hubs-Asia. <http://hubsasia.ui.ac.id/index.php/hubsasia/article/view/122>